



Komisi Etik Penelitian di Perguruan Tinggi: Membangun Budaya Riset yang Bertanggung Jawab dan Berintegritas

Getut Pramesti^{1*}, Sri Mulyani², Yusfia Hafid Aristyagama³, Dewi Gunawati⁴

¹⁻⁴ Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta Indonesia

Korespondensi penulis: getutpramesti@staff.uns.ac.id*

Abstract. *This study critically examines the pivotal role of the Research Ethics Commission (KEP) in fostering a research culture grounded in responsibility and integrity within higher education institutions. Employing a mixed-methods design, the research integrates both quantitative and qualitative approaches. The quantitative phase utilizes a pre-post experimental design to assess the impact of KEP reviewer training on the knowledge enhancement of prospective reviewers at the Faculty of Teacher Training and Education. Data were gathered via structured questionnaires administered before and after the intervention, with statistical analysis conducted using paired t-tests, revealing significant improvements in reviewer comprehension ($p < 0.01$). Complementing this, the qualitative component involves a comprehensive literature review that elucidates the critical function of KEP in upholding ethical standards and research quality in academia. Findings from the literature reinforce KEP's essential status as a cornerstone in cultivating an ethical and accountable research environment. The study highlights the importance of systematic reviewer training and robust policy enforcement within KEP to ensure the integrity and transparency of scholarly research in higher education settings.*

Keywords: *Research culture; Research ethics committee; Research integrity*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Komisi Etik Penelitian (KEP) dalam membangun budaya riset yang bertanggung jawab dan berintegritas di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran (mixed methods) dengan komponen kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan melalui eksperimen pre-post untuk mengukur efektivitas pelatihan reviewer KEP terhadap pemahaman calon reviewer di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah pelatihan, dan dianalisis menggunakan uji paired t-test. Metode kualitatif dilakukan dengan survey literature study untuk menelaah peran dan pentingnya KEP dalam menjaga etika dan mutu penelitian di perguruan tinggi berdasarkan kajian literatur dan regulasi yang relevan. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman calon reviewer setelah pelatihan ($p=0.002, 0.001, 0.001$). Sementara itu, hasil kajian literatur menguatkan posisi KEP sebagai pilar utama dalam pengembangan budaya riset yang beretika dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan reviewer dan penguatan kebijakan KEP sangat penting untuk memastikan integritas dan akuntabilitas penelitian di perguruan tinggi.

Kata kunci: Budaya riset; Integritas penelitian; Komisi etik penelitian

1. LATAR BELAKANG

Penelitian di perguruan tinggi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia. Sebagai pusat pengembangan ilmu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan riset yang tidak hanya inovatif tetapi juga beretika dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai persoalan terkait pelanggaran etika penelitian, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan perlakuan tidak etis terhadap subjek penelitian (Kemenristek/BRIN, 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut, Komisi Etik Penelitian (KEP) di perguruan tinggi berperan sebagai lembaga yang mengawal dan memastikan pelaksanaan prinsip-prinsip etika dalam setiap tahap penelitian. KEP membantu membangun budaya riset yang berintegritas dan bertanggung jawab melalui proses evaluasi, supervisi, dan edukasi etika penelitian (Depdiknas, 2012). Peran ini sangat penting terutama dalam konteks Indonesia yang tengah mendorong peningkatan kualitas penelitian nasional sesuai dengan visi Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2020–2024.

Menurut Mertens (2014), penerapan etika penelitian yang baik menjadi fondasi dalam penelitian sosial dan pendidikan agar hasil riset dapat dipercaya dan diterima secara luas. Di Indonesia, upaya membangun budaya riset berintegritas juga didukung oleh kebijakan pemerintah dan berbagai institusi akademik yang terus menguatkan regulasi dan pelatihan etika penelitian (Komisi Etik Nasional, 2019).

Komisi Etik Penelitian (KEP) merupakan institusi yang sangat penting di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), terutama dalam menjaga mutu dan etika pelaksanaan penelitian yang melibatkan manusia maupun lingkungan. KEP bertugas menilai kelayakan dan etika suatu penelitian sebelum dilakukan, sehingga peran reviewer KEP sangat krusial dalam menjamin penelitian yang bertanggung jawab dan berstandar tinggi.

Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), pemahaman calon reviewer tentang prosedur, standar, dan etika penelitian sering kali belum optimal. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas penilaian dan pengawasan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, pelatihan reviewer KEP menjadi intervensi penting untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman calon reviewer.

Penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman calon reviewer sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan metode kualitatif melalui studi survey literatur bertujuan untuk mengkaji pentingnya keberadaan dan peran KEP di PTN secara lebih luas. Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan tugas KEP, seperti minimnya sumber daya manusia yang terlatih, kurangnya pemahaman tentang pentingnya etika penelitian, serta kendala dalam penegakan aturan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Komisi Etik Penelitian di perguruan tinggi Indonesia dalam membangun budaya riset yang bertanggung jawab dan berintegritas, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Komisi Etik Penelitian (KEP) dan Perannya di Perguruan Tinggi

Komisi Etik Penelitian (KEP) merupakan lembaga independen yang berfungsi mengawasi, menilai, dan menyetujui aspek etika dalam setiap kegiatan penelitian yang melibatkan manusia, hewan, maupun lingkungan. KEP bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan standar etika yang berlaku dan menghormati hak serta kesejahteraan subjek penelitian (Beauchamp & Childress, 2013). Di perguruan tinggi, keberadaan KEP sangat penting dalam menjaga integritas akademik, mencegah pelanggaran etika, dan meningkatkan mutu penelitian secara keseluruhan (Siregar & Harahap, 2019). KEP juga berperan sebagai pengawal budaya riset yang bertanggung jawab, mendorong transparansi dan akuntabilitas di lingkungan akademik.

Budaya Riset yang Bertanggung Jawab dan Berintegritas

Budaya riset yang bertanggung jawab mengacu pada lingkungan penelitian yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keterbukaan, dan kepatuhan terhadap regulasi etika (Emanuel, Wendler, & Grady, 2000). Integritas penelitian melibatkan praktik-praktik seperti pelaporan data yang jujur, pengakuan sumber, dan penghormatan terhadap hak subjek penelitian. Pengembangan budaya ini membutuhkan komitmen institusional, terutama melalui peran KEP yang efektif dalam memberikan pedoman dan pengawasan. Budaya riset yang kuat akan meningkatkan kredibilitas penelitian dan memperkuat reputasi perguruan tinggi sebagai pusat akademik terpercaya.

Pelatihan Reviewer sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas KEP

Pelatihan reviewer KEP menjadi strategi penting dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi calon reviewer terkait prinsip-prinsip etika penelitian dan prosedur review (Sugiyono, 2017). Pendekatan eksperimen pre-post dapat mengukur efektivitas pelatihan dengan melihat peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan. Reviewer yang kompeten akan lebih mampu melakukan evaluasi yang objektif dan akurat terhadap proposal penelitian, sehingga mendorong penelitian yang etis dan berkualitas tinggi.

Pendekatan Mixed Methods dalam Penelitian Etika

Metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif semakin populer dalam penelitian sosial dan pendidikan (Mertens, 2014). Pendekatan kuantitatif, melalui eksperimen pre-post, memungkinkan pengukuran perubahan pemahaman

secara sistematis dan objektif. Sedangkan pendekatan kualitatif melalui survey literature study memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, peran, dan tantangan KEP berdasarkan kajian teori, regulasi, dan praktik terbaik di bidang etika penelitian. Integrasi kedua metode ini menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai peran KEP dalam membangun budaya riset yang berintegritas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-post test dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pemahaman calon reviewer Komisi Etik Penelitian sebelum dan sesudah diberikan pelatihan reviewer KEP. Sampel penelitian terdiri dari calon reviewer yang berasal dari lingkungan FKIP yang berasal dari 49 program studi. Data pemahaman dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi, mencakup aspek-aspek etika penelitian, prosedur review, serta standar evaluasi.

Selain itu, penelitian juga melibatkan metode kualitatif dengan melakukan survey literatur study terkait pentingnya komisi etik penelitian di PTN. Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel, regulasi, dan kebijakan terkait KEP di lingkungan pendidikan tinggi.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji statistik paired t-test untuk melihat perbedaan signifikan antara skor pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan. Sedangkan hasil survey literatur dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk menggambarkan peran strategis KEP dalam menunjang mutu penelitian di PTN.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kualitatif

Studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan melalui database jurnal akademik, portal resmi pemerintah, dan dokumen kebijakan institusional. Artikel-artikel yang dikaji meliputi penelitian empiris, kajian konseptual, dan ulasan sistematis mengenai peran KEP dalam menjaga mutu dan etika penelitian. Analisis dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali tema-tema utama mengenai peran, tantangan, dan kebijakan yang terkait dengan KEP. Dari kajian artikel ditemukan bahwa KEP berfungsi sebagai pengawal kepatuhan etika penelitian sekaligus sebagai fasilitator pengembangan budaya riset yang bertanggung jawab (Wardani & Prasetyo, 2021). Regulasi nasional mengatur secara rinci prosedur pembentukan, tugas, serta kewenangan KEP untuk memastikan pelaksanaan review etik yang transparan dan akuntabel (Kementerian Riset dan

Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2020). Kebijakan di tingkat perguruan tinggi menekankan perlunya pelatihan reviewer dan penguatan kapasitas KEP sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu penelitian (Siregar & Harahap, 2019).

Berikut beberapa telusuran studi literatur terkait dengan peran KEP

- 1) Siregar, E., & Harahap, A. (2019) melakukan studi tentang evaluasi efektivitas Komisi Etik Penelitian (KEP) dalam memastikan kepatuhan terhadap standar etika penelitian di lingkungan perguruan tinggi.
- 2) Suryani, N., & Kurniawan, D. (2018) mengkaji secara konseptual mengenai pengembangan peran KEP dalam lingkungan pendidikan tinggi.
- 3) Wardani, S., & Prasetyo, Y. (2021) mengulas secara sistematis tentang tantangan dan strategi penguatan KEP di perguruan tinggi.
- 4) Emanuel, E. J., Wendler, D., & Grady, C. (2000) menguraikan konsep penting dalam landasan etika penelitian sebagai referensi KEP.
- 5) Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (2020) berisi tentang kebijakan resmi yang mengatur tata kelola etika penelitian di Indonesia, termasuk peran dan mekanisme KEP.
- 6) World Health Organization (2011) berisi tentang standar internasional dan panduan operasional untuk review etik penelitian kesehatan.
- 7) Pedoman internal dan SOP Komisi Etik Penelitian dari berbagai perguruan tinggi negeri (misalnya Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, Universitas Sebelas Maret) yang biasanya memuat mekanisme kerja KEP, standar review etik, dan pelatihan reviewer, misal Susilawati dkk (2021) dan REM (2025).
- 8) Proses kaji etik berjalan dengan efektif sehingga hampir seluruh protokol yang masuk dapat dilakukan kaji awal dalam waktu yang relatif singkat. Persetujuan etik yang tertunda dikarenakan lambatnya proses perbaikan protokol dari pengusul Susilawati dkk (2024).
- 9) Evaluasi tingkat kepuasan pengguna layanan etik baik bagi peneliti maupun penelaah perlu dilakukan. Tingkat kepuasan pada penelaah diperoleh 28.57% sangat puas, 42.86% puas dan 28.57% cukup puas. Kesimpulan penelitian ini yaitu pelayanan etik KEPK FK UNS dinilai sudah baik dan memuaskan oleh peneliti dan penelaah (Cahyanto dkk, 2022).

Dari Gambar 3, nampak bahwa rata-rata pemahaman peserta reviewer meningkat dari sebelum pelatihan, dan saat setelah pelatihan. Dispersi pemahaman reviewer sebelum pelatihan (0.202) cenderung lebih rendah dibanding dengan setelah pelatihan (0.391), namun dengan rata-rata pemahaman yang lebih rendah (6.292) dibanding dengan setelah pelatihan (6.354). Dengan statistika parametrik, akan dilakukan cek asumsi normalitas dan homogenitas variansi, seperti Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Uji normalitas K-S dan S-W.

Skor	K-S				S-W		
	Pelatihan	Statistic	db	Sig.	Statistic	db	Sig.
	Pre	0.166	48	0.002	0.944	48	0.024
	Post	0.282	48	0.000	0.745	48	0.000

Keterangan: K-S Kolmogorov-Smirnov, S-W: Shapiro-Wilk's statistics

Tabel 2. Uji homogenitas Variansi Levene

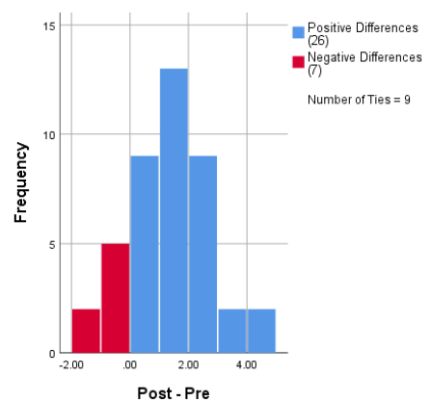
Skor	Based on Mean	Levene Statistic	db1	db2	Sig.
		8.417	1	94	0.005

Dari Tabel 1 dan 2 nampak bahwa baik asumsi normalitas maupun homogenitas variansi data tidak dipenuhi, sehingga untuk selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis data statistika non-parametrik, sesuai Tabel 3.

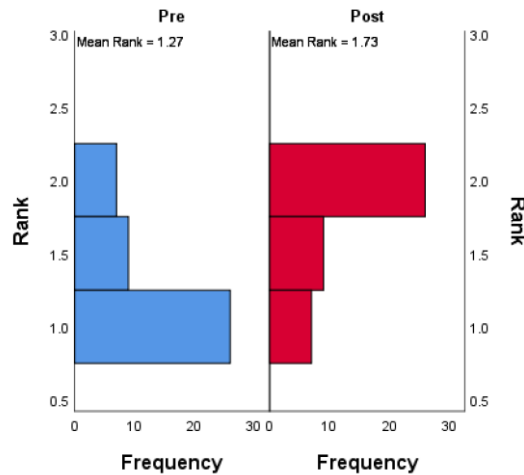
Tabel 3. Uji signifikansi pemahaman

Value	Sign Test	W-S rank	Friedman
Test Statistic	26	465.500	10.939
Standard Error	2.872	54.620	
Standardized Test Statistic	3.133	3.387	
Asymptotic Sig (2-sided test)	0.002	0.001	0.001

Dari Tabel 3, nampak dari tiga uji statistika non-parametrik, yaitu Sign, Wilcoxon Signed rank, dan Friedman nilai Sig. < tingkat signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya pelatihan memberi pengaruh yang signifikansi terhadap pemahaman calon reviewer. Gambar 4 dan 5 merupakan visualisasi frekuensi pemahaman pre dan post pelatihan.



Gambar 4. Related-Samples Sign Test dan W-S Rank Test



Gambar 5. Related-Samples Friedman's Two-Way Analysis of Variance by Ranks

Dari Gambar 4 dan 5, nampak bahwa skor pemahaman calon reviewer setelah pelatihan (mean rank=1.73) lebih tinggi dibanding saat sebelum pelatihan (mean rank=1.27). Terdapat selisih kenaikan sebesar 0,46, dan dari Tabel 3 kenaikan ini signifikan secara statistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dari survey literatur menguatkan posisi KEP sebagai pilar penting dalam sistem penelitian dalam lingkungan Perguruan Tinggi. Komisi ini berfungsi tidak hanya sebagai pengawas etika, tetapi juga sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu penelitian dan perlindungan terhadap subjek penelitian. Literatur juga menekankan perlunya pembinaan dan pengembangan kapasitas reviewer agar dapat mengikuti perkembangan standar etika dan regulasi yang dinamis. Kesimpulan awal menyatakan bahwa integrasi pelatihan reviewer KEP dan pemahaman mendalam tentang pentingnya KEP dapat memperkuat kualitas dan integritas penelitian di lingkungan FKIP pada khususnya dan perguruan tinggi pada umumnya.

Hasil penelitian kuantitatif diharapkan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman calon reviewer Komisi Etik Penelitian setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan sebagai sarana peningkatan kompetensi reviewer, sehingga mereka mampu menjalankan tugas secara lebih efektif dan profesional. Pelatihan, workshop secara sustain diharapkan dapat meningkatkan kesadaran meneliti dengan memperhatikan etika penelitian sehingga kualitas dapat terjaga tanpa mengorbankan hak-hak subjek peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia atas dukungan pendanaan yang telah diberikan untuk pelaksanaan

penelitian ini dengan skema penelitian perkuatan institusi (PPI-UNS) dengan nomor kontrak 369/UN27.22/PT.01.03/2025.

DAFTAR REFERENSI

- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2013). *Principles of biomedical ethics* (7th ed.). Oxford University Press.
- Cahyanto, E., Sudarmadji, U., Tri, M., Wulandari, P., Nurrohima, D., & Nofia, Y. (2022). Transisi layanan kaji etik penelitian di era digital. *Jurnal Kebidanan*, 14(2), 136–144. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v14i02.531>
- Depdiknas. (2012). *Pedoman etik penelitian di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Emanuel, E. J., Wendler, D., & Grady, C. (2000). What makes clinical research ethical? *JAMA*, 283(20), 2701–2711. <https://doi.org/10.1001/jama.283.20.2701>
- Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2020). *Pedoman etik penelitian di Indonesia*. <https://www.ristekbrin.go.id/pedoman-etik-penelitian/>
- Komisi Etik Nasional. (2019). *Laporan tahunan Komisi Etik Nasional*. KEN.
- Mertens, D. M. (2014). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pusat Pengurusan Penyelidikan dan Inovasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris. (2025). *Research ethics management*. <https://rmic.upsi.edu.my/research-ethics-management/>
- Siregar, E., & Harahap, A. (2019). Peran komisi etik penelitian dalam menjamin mutu dan etika penelitian di perguruan tinggi. *Jurnal Etika Penelitian*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/jetika.v5i2.1234>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., & Kurniawan, D. (2018). Etika penelitian pendidikan: Peran komisi etik dalam meningkatkan mutu penelitian di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.1234/jpe.v3i1.5678>
- Susilawati, T. N., dkk. (2021). *SOP (Standard Operating Procedure) Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran UNS*. UNS Press.
- Susilawati, T. N., dkk. (2024). Analisis faktor-faktor yang menghambat kaji protokol penelitian: Studi pada komite etik penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 34(2), 654–662. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v34i3.2084>

- Wardani, S., & Prasetyo, Y. (2021). Penguatan komisi etik penelitian dalam penelitian pendidikan di perguruan tinggi negeri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 101–110. <https://doi.org/10.2345/jpp.v12i2.9876>
- World Health Organization. (2011). Standards and operational guidance for ethics review of health-related research with human participants. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44783>